

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Pendidikan sebagai upaya membangun sumber daya manusia yang bermutu dan harus memperhatikan keseimbangan dengan membangun kualitas aspek emosi dan aspek spiritual. Aspek moral, akhlak mulia dan kehidupan beragama juga menjadi perhatian dalam penyelenggaraan Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah dalam rangka membentuk perilaku terpuji. Hal ini sejalan dengan pernyataan Pasal 3 Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang disebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹

Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah salah satu mata pelajaran yang wajib diberikan di sekolah bahwa peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya dan diajarkan oleh pendidik yang seagama. Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati

¹ Ikhwanul Huda, *Draft Ekstrakurikuler PAI Tahun Ajaran 2015-2016*, Jakarta Barat, 2015, Pada Hari Rabu 11 Januari 2017 pukul 2.27 WIB. hal : 3

hingga mengimani, bertaqwa dan berahlaq mulia dalam mengamalkan ajaran Islam dari sumber utamanya kitab Suci Al-Qur'an dan Al Hadits melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman Pembelajaran PAI di sekolah diberikan dalam mata pelajaran sekolah atau melalui kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan ekstrakurikuler PAI merupakan salah satu perangkat operasional kurikulum, yang perlu disusun dan dituangkan dalam rencana kerja tahunan sesuai dengan kalender pendidikan pada satuan pendidikan serta dievaluasi pelaksanaannya pada setiap semester oleh satuan pendidikan.²

Motivasi merupakan salah satu faktor penunjang dalam menentukan intensitas usaha untuk belajar dan juga dapat dipandang sebagai suatu usaha yang membawa anak didik ke arah pengalaman belajar sehingga dapat menimbulkan tenaga dan aktivitas siswa serta memusatkan perhatian siswa pada suatu waktu tertentu untuk mencapai suatu tujuan. Motivasi bukan saja menggerakkan tingkah laku tetapi juga dapat mengarahkan dan memperkuat tingkah laku. Siswa yang mempunyai motivasi dalam pembelajarannya akan menunjukkan minat, semangat dan ketekunan yang tinggi dalam belajarnya, tanpa banyak bergantung kepada guru³. Hampir semua pencapaian keinginan, ada konsekuensinya. Hampir semua upaya gapaian cita-cita, ada pengorbanannya. Itulah sebabnya, demi tercapainya

² Fatoni Rosyid, S.Pd.I, *Program Kerja Ekstrakurikuler Agama Tahun Pelajaran 2012/201*, Padaherang, 2012, pada hariRrabu 11 Januari 2017 pukul : 2:23 WIB hal. 3.

³ Sukri, *Usaha Guru Agama Islam dalam Meningkatkan Motivasi Belajar PAI Pada Siswa di SLTPN 3 Kuningan Jawa Barat*, 2012, pada hari Rabu, 4 januari 2017 pukul: 17:18 WIB hal:5

yang didambakan setiap orang akan bersedia menginvestasikan hartanya, tenaganya, motivasinya, dan lantunan doanya.⁴

Peran guru sangat vital bagi pembentukan kepribadian, cita-cita dan visi misi yang menjadi hidup anak didik dimasa depan. Dibalik kesuksesan peserta didik, selalu ada guru yang memberikan inspirasi dan motivasi besar pada dirinya sebagai sumber stamina dan energy untuk selalu belajar dan bergerak mengejar ketertinggalan, menggapai kemajuan, menorehkan prestasi spektakuler dan prestisius dalam panggung sejarah kehidupan manusia.⁵

Mengingat pentingnya Al-Qur'an dalam kehidupan manusia tentunya perlu ditanamkan pada anak sejak usia dini. Karena pendidikan sejak dini merupakan masa terpenting dan mendasar dalam kehidupan. Al-Qur'an merupakan pedoman hidup manusia. Setiap orang yang mengaku bahwa dirinya adalah muslim, sudah seharusnya mengikuti segala perintah dan menjauhi larangan Allah yang tertulis dalam Al-Qur'an. Mengikuti petunjuk berarti memahami, mempercayai dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan seseorang tidak akan memahami isinya, apabila ia tidak mempelajarinya. Pada dasarnya kewajiban mempelajari bukan semata-mata karena ia muslim, tetapi dalam dunia pendidikan, semua orang wajib mempelajarinya, karena tidak lain adalah sumber dari segala sumber ilmu pengetahuan.⁶

⁴ Ukim Komarudin, *Guru Juga Manusia*, (Jakarta: Dian Rakyat, 2012), 125

⁵ Jamal Ma'mur Asmani, *Tips Menjadi Guru Inspiratif, Kreatif dan Inovatif*, (Jogjakarta: Diva Press, 2013), hlm. 18

⁶ Mahmud Muhammad Al-Jauhari dan Muhammad Abdul Hakim Khayyal, *Membangun Keluarga Qur'ani*, Penerjemah: Kamran As'ad Irsyad dan Mufliha Wijayanti, (Jakarta: Amzah, 2005), hlm. 6.

Pentingnya membaca Al-Qur'an bagi peserta didik, maka diperlukan adanya kesadaran dari pengelola sekolah, untuk memberikan bimbingan khusus kepada peserta didiknya agar dapat menguasai ilmu Baca Al-Qur'an. Karena dengan kemampuan membaca Al-Qur'an tersebut, akan berpengaruh dalam pengamalan ajaran Islam yang dianutnya. Dalam hal ini, tentunya diperlukan kerjasama para guru untuk memberikan pengajaran materi yang disesuaikan dengan kurikulum yang berlaku khususnya di SMP Muhammadiyah 7 Cerme Gresik.

Dari berbagai permasalahan yang ada, di SMP Muhammadiyah 7 Cerme Gresik mengadakan sebuah kegiatan, dimana kegiatan tersebut bisa sedikit membantu peserta didik untuk belajar membaca Al-Quran. Kegiatan tersebut adalah kegiatan ekstra kurikuler Baca Tulis Al-Qur'an yang dilaksanakan di SMP Muhammadiyah 7 Cerme Gresik pada mulanya waktu pelaksanaan Cuma diadakan 1 minggu 1x sehingga siswa sering lupa, seperti pelajaran yang sudah disampaikan oleh guru siswa sudah lupa karna jarak waktu 1 minggu yang membuat siswa cepat lupa. Banyaknya kendala yang ada yaitu rendahnya minat belajar peserta didik dan ditambah peserta didik pada saat mengikuti pelajaran khususnya PAI, banyak yang tidak dapat membaca Al-Qur'an dengan baik apalagi menulis huruf arab, bahkan dari mereka ada yang tidak bisa menyebutkan secara berurutan huruf-huruf hijaiyah, banyak juga peserta didik yang tidak mampu menggandengkan huruf-huruf arab tersebut sampai menjadi tulisan yang baik dan benar, sehingga penulisan huruf arab mereka sangat lambat dan hasilnya cukup mengecewakan. Dengan demikian, langkah yang dapat diambil guru yaitu dengan mengadakan kegiatan ekstra kurikuler membaca Al-Quran. Dengan adanya ekstra kurikuler atau jam tambahan

tersebut, maka setidaknya sedikit bisa membantu mengurangi kesulitan-kesulitan peserta didik untuk membaca dan menulis Al-Qur'an dengan baik dan benar.⁷

Tugas guru agama sebagai seorang pendidik tidak hanya terbatas pada penyampaian materi atau pengetahuan agama kepada peserta didik, tetapi guru juga mempunyai tanggung jawab dalam membimbing dan mengarahkan peserta didik serta mengetahui keadaan peserta didik dengan kepekaan untuk memperkirakan kebutuhan peserta didik. Oleh karena itu, guru agama Islam dituntut tanggap terhadap berbagai kondisi dan perkembangan yang mempengaruhi jiwa, keyakinan, dan pola pikir peserta didik. Guru agama dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar juga dituntut untuk menciptakan kondisi kelas yang menyenangkan (konduktif) yang dapat mendorong peserta didik untuk melakukan kegiatan belajar agama Islam dengan sungguh-sungguh, baik itu di lingkungan yang bersifat formal maupun secara luas belajar agama di lingkungan non formal secara mandiri. Di samping itu, guru juga harus mempunyai keterampilan dalam memotivasi peserta didik sesungguhnya permasalahan di atas yang menjadi kendala dalam usaha guru agama Islam dalam melaksanakan proses belajar mengajar khususnya dalam bidang studi pendidikan agama Islam, walaupun sudah melaksanakan kegiatan keagamaan seperti yang meliputi praktek shalat, tadarusan al-Qur'an dan lain-lain. Dengan demikian, usaha guru agama untuk menumbuhkan motivasi yang besar untuk belajar agama Islam masih perlu untuk disempurnakan lagi.

⁷ Nisvi Nailil Farichah, *pelaksanaan kegiatan ekstra kurikuler baca tulis al-qur'an (btq) di smp muhammadiyah 1 semarang*, skripsi, (semarang: fakultas ilmu tarbiyah dan keguruan, 2015), hal 4-5

Namun demikian, karena meningkatkan motivasi belajar agama Islam bukanlah hal yang mudah, melainkan masih banyak problem yang dihadapi guru agama Islam, maka kreatifitas dan profesionalitas guru agama dan ketekunan serta keuletan dengan berbagai usaha yang dapat mengantarkan pada tumbuhnya motivasi belajar agama dengan baik.⁸

1.2 Rumusan Masalah

Berdasar latar belakang masalah yang telah dikemukakan, maka dapat dikemukakan beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

- 1.2.1 Bagaimana cara meningkatkan motivasi ekstarkulikuler tartil pada peserta didik di SMP Muhammadiyah 7 Cerme Gresik ?
- 1.2.2 Apa faktor yang mepengaruhi peningkatan motivasi siswa dalam mengikuti ekstrakulikuler tartil pada peserta didik di SMP Muhammadiyah 7 Cerme Gresik ?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

- 1.3.1 Untuk mengetahui upaya dan problem yang telah dilakukan guru agama Islam dalam meningkatkan motivasi ekstrakulikuler tartil pada peserta didik di SMP Muhammadiyah 7 Cerme Gresik

⁸ Sukri, *Usaha Guru Agama Islam dalam Meningkatkan Motivasi Belajar PAI Pada Siswa di SLTPN 3 Kuningan Jawa Barat*, 2012, pada hari Rabu, 4 januari 2017 pukul: 17:18 WIB hal:6-7

- 1.3.2 Untuk mengetahui problem dan solusi solusi agar peserta didik mengikuti kegiatan ekstrakurikuler tartil di SMP Muhammadiyah 7 Cerme Gresik

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penenlitan yang bermanfaat

1.4.1 Manfaat praktis

Memperkokoh akidah melalui pemberian, pamupukan dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan melalui kajian al-Qur'an

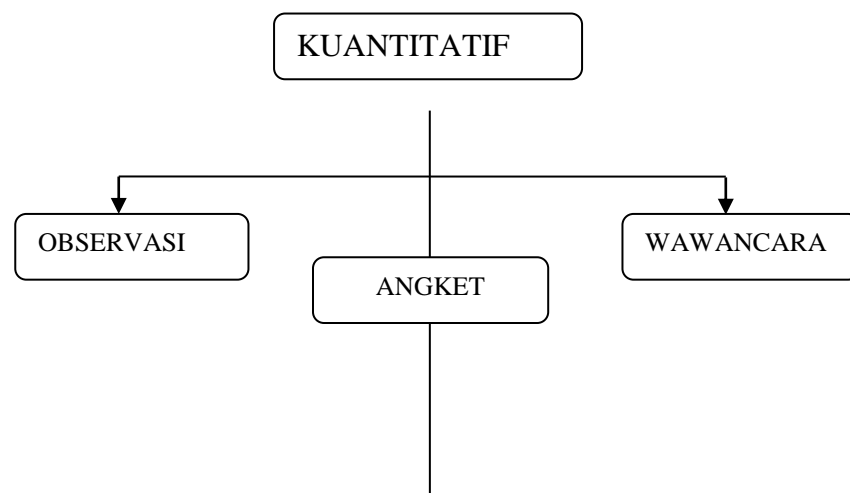
1.4.2 Manfaat teoritis

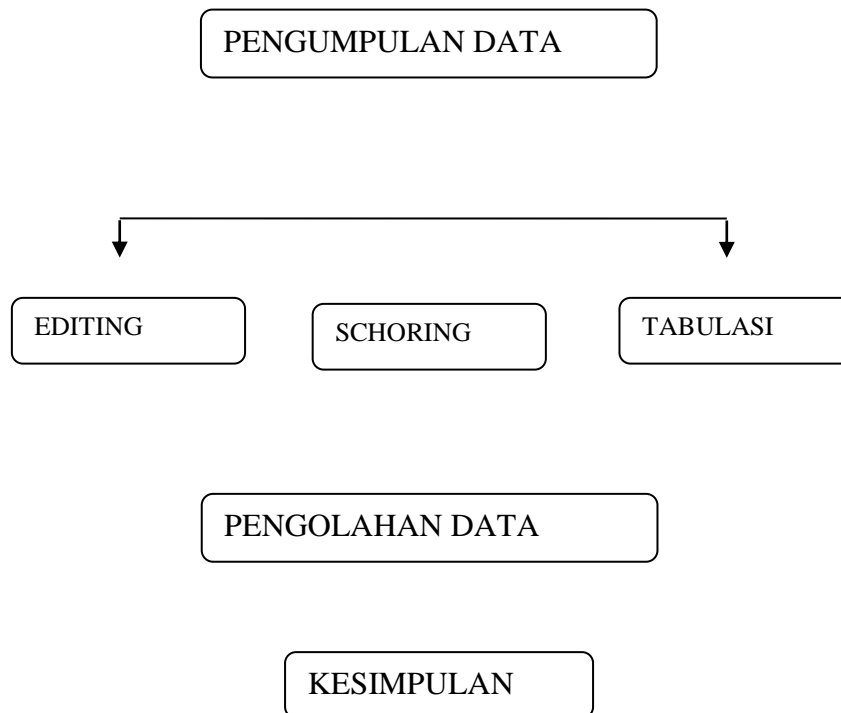
- 1.4.2.1 Meningkatkan pemahaman dan pengamalan peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketaqwaannya kepada Allah SWT.

- 1.4.2.2 Meningkatkan kompetensi membaca, menulis dan menghafal al Qur'an dan Menumbuhkan peserta didik untuk gemar membaca al Qur'an untuk mengamalkan isi kandungan al Qur'an

1.5 METODE PENELITIAN

1.5.1 Struktur OrganisasinSekolah





Dalam penelitian ini penulis menggunakan penelitian kuantitatif yakni Adalah metode yang lebih menekankan pada aspek pengukuran secara obyektif terhadap fenomena social⁹. Untuk dapat melakukan pengukuran, setiap fenomena social di jabarkan kedalam beberapa komponen masalah, variable dan indicator. Setiap variable yang di tentukan di ukur dengan memberikan symbol – symbol angka yang berbeda – beda sesuai dengan kategori informasi yang berkaitan dengan variable tersebut. Dengan menggunakan symbol – symbol angka tersebut,

⁹Drs.Sumanto.M.A.*Metodologi Penelitian Sosial Dan Pendidikan* ,(Yogyakarta : Andi Offset.1995)

teknik perhitungan secara kuantitatif matematik dapat di lakukan sehingga dapat menghasilkan suatu kesimpulan yang berlaku umum di dalam suatu parameter.

Adapun dalam penulisan penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan “metode statistik deskriptif analisis yaitu metode yang ditujukan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik berupa alami maupun rekayasa manusia dengan sifat kajiannya menggunakan ukuran, jumlah atau frekuensi”.¹⁰ Dan yang ditunjang oleh data yang diperoleh melalui penelitian lapangan (field research) yaitu mengumpulkan data dari objek yang diteliti.

1.5.2 LOKASI PENELITIAN

Adapun penelitian ini dilaksanakan di SMP Muhammadiyah 7 Cerme.

1.5.3 VARIABEL PENELITIAN

Menurut Anas Sudijono, dalam bukunya Pengantar Statistik Pendidikan, mengartikan “kata variabel berasal dari bahasa Inggris variable dengan arti “ubahan”, “faktor tak tetap”, atau “gejala yang dapat diubah-ubah”.¹¹ Suharsimi Arikunto dalam bukunya Prosedur

¹⁰ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarta, 2006), Cet. II, h.72

¹¹ Anas Sudjiono, *Pengantar Statistik Pendidikan*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2009), hlm: 36

Penelitian suatu Pendekatan Praktik, menegaskan bahwa: “Variabel adalah objek penelitian, atau apa yang menjadi titik perhatian suatu penelitian”.¹²

Dalam penelitaian ini terdapat dua variabel antara lain yaitu:

1. Variabel ekstra kulikuler tartil yang merupakan variabel X sebagai variabel bebas.
2. Variabel motivasi belajar siswa merupakan variabel Y sebagaivariabel terikat.

1.5.4 POPULASI DAN SAMPEL

Populasi adalah “Keseluruhan objek penelitian yang terdiri dari manusia, benda, hewan, tumbuh-tumbuhan, peristiwa sebagai sumber data yang menilai karakteristik tertentu dalam sebuah penelitian”.¹³

Dalam penelitian ini yang menjadi populasi adalah seluruh siswa yang mengikuti ekstra tartil yang berjumlah 24 siswa. Untuk menyederhanakan proses pengumpulan data dan pengolahan data, maka

¹² Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1992), Cet. Ke X, h. 161

¹³ Herman Wasito, *Pengantar Metodologi Penelitian*, (Jakarta, PT. Gramedia Pustaka Utama, 1992), h. 49

penulis mengambil teknik sampling. Sampling (pengambilan sampel) menurut Nana Syaodih Sukmadinata merupakan suatu proses pemilihan dan penentuan jenis sampel dalam perhitungan besarnya sampel yang akan menjadi subyek atau obyek penelitian.¹⁴ Jadi disini sampel adalah sebagian atau wakil dari populasi yang diteliti. Penulis mengambil sampel seluruh jumlah populasi. Pengambilan sampel penelitian ini berdasarkan pendapat Suharsimi Arikunto, yaitu: “Apabila subyeknya kurang dari 100, lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Selanjutnya jika jumlah subyeknya lebih besar, dapat diambil 10-15%, atau 20-25%, atau lebih”.¹⁵

1.5.5 TEKNIK PENGUMPULAN DATA

Untuk memperoleh data yang diperlukan maka penulis menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

- a. Observasi, secara umum dapat diartikan cara menghimpun bahan-bahan keterangan (data) yang dilakukan dengan mengadakan pengamatan dengan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena-fenomena yang sedang di jadikan sasaran pengamatan.¹⁶ Dalam hal

¹⁴ Nana Syaodih Sukmadinata, Metode Penelitian Pendidikan,... h. 252

¹⁵ Suharsimi Arikunto, Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik,...h. 107

¹⁶ Anas Sudjiono, Pengantar Evaluasi Pendidikan, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2006), h.

ini penulis mengamati kondisi umum sekolah SMP Muhammadiyah 7 Cerme Gresik.

- b. Interview (wawancara) yaitu suatu cara yang digunakan untuk mendapatkan jawaban dari responden dengan jalan bertanya sepihak dan dari jawaban yang diberikan responden kepada pewawancara untuk dijadikan informasi melalui pedoman wawancara.¹⁷Wawancara dilakukan kepada siswa, guru dan kepala sekolah di SMP Muhammadiyah 7 Cerme Gresik.
- c. Angket atau kuesioner yaitu sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadi dan hal-hal yang ia ketahui. Kuesioner dapat juga diartikan suatu daftar yang berisikan rangkaian pertanyaan mengenai suatu masalah atau bidang yang akan diteliti.¹⁸ Penyebaran angket diberikan pada sampel yang telah ditentukan yaitu seluruh siswa SMA Muhammadiyah 6 Balongpanggang-Gresik.

1.5.6 TEKNIK ANALISIS DATA

- a. Teknik Pengolahan Data Data yang telah terkumpul diolah terlebih dahulu melalui langkah-langkah sebagai berikut:
 1. Editing / memeriksa

¹⁷Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*,... h. 198

¹⁸ Cholid Narbuka dan Abu Ahmad, *Metodologi Penelitian*(Jakarta: Bumi Aksara, 2004), Cet. VI, h. 76

Hal ini dilakukan setelah semua data yang telah terkumpul melalui cara angket/kuesioner atau instrumen lainnya. Langkah pertama yang perlu dilakukan adalah memeriksa kembali semua kuesioner tersebut satu persatu. Hal tersebut dilakukan dengan maksud mengoreksi, apakah setiap kuesioner telah terisi sesuai petunjuk sebelumnya.

2. Scoring

Pemberian skor terhadap butir-butir pertanyaan yang terdapat dalam angket/kuesioner, dengan memperhatikan jenis data yang ada sehingga tidak terjadi kesalahan terhadap butir pertanyaan yang tidak layak diberi skor.

3. Tabulasing

Perhitungan terhadap hasil skor yang telah ada. Tabulasing ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran dalam setiap item yang penulis kemukakan.¹⁹

4. Teknik analisis data

Setelah data terkumpul dengan lengkap tahap berikutnya adalah tahap analisis data. Analisis data dilakukan dengan

¹⁹Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, hlm: 278

menggunakan tabel dan menggunakan teknik deskriptif persentase sebagai berikut:²⁰

Tabel 1

Skor item alternatif jawaban responden

| Positif | | Negativ | |
|---------------|------|---------------|------|
| Jawab | Skor | Jawab | Skor |
| Selalu | 4 | Selalu | 1 |
| Sering | 3 | Sering | 2 |
| Kadang-kadang | 2 | Kadang-kadang | 3 |
| Tidak Pernah | 1 | Tidak Pernah | 4 |

Kemudian melihat rata-rata skor jawaban siswa dengan klasifikasi sebagai berikut:

Tabel 2

Klasifikasi skor angket

²⁰Suharsimi Arikunto, Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik, hlm: 285

| Klasifikasi | Keterangan Jumlah Skor Jawaban |
|-------------|--------------------------------|
| 25 – 50 | Rendah |
| 51 – 75 | Sedang |
| 76 – 100 | Tinggi |

Dalam penelitian ini rumusan yang digunakan adalah korelasi product moment, secara operasional analisis data tersebut dilakukan melalui tahapan:

1. Mencari angka korelasi dengan rumus sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{n \sum xy - \sum x \sum y}{\sqrt{n \sum x^2 - (\sum x)^2} \sqrt{n \sum y^2 - (\sum y)^2}}$$

Keterangan:

R_{xy} : Angka indeks “r” product moment (antara variabel X dan Y)

N : Number of cases

$\sum XY$: Jumlah hasil perkalian antara skor X dan Y

$\sum X$: Jumlah seluruh skor X

$\sum Y$: Jumlah seluruh skor Y

2. Memberikan interpretasi terhadap r_{xy} , yaitu:

- a. Interpretasi sederhana dengan cara mencocokkan hasil perhitungan dengan angka indeks korelasi “r” product moment seperti di bawah ini:

Tabel 3

Interpretasi angka indeks korelasi “r” product moment

| Besarnya “r” Product Moment (r _{xy}) | Interpretasi |
|--|---|
| 0,00 – 0,20 | Antara variabel X dan variabel Y terdapat korelasi, akan tetapi korelasi sangat lemah atau sangat rendah sehingga korelasi itu diabaikan (dianggap tidak ada korelasi antara variabel X dan variabel Y) |
| 0,20 – 0,40 | Antara variabel X dan variabel Y terdapat korelasi yang lemah atau rendah |

| | |
|-------------|---|
| 0,40 – 0,70 | Antara variabel X dan variabel Y terdapat korelasi yang sedang atau cukup |
| 0,70 – 0,90 | Antara variabel X dan variabel Y terdapat korelasi yang kuat atau tinggi |
| 0,90 – 1,00 | Antara variabel X dan variabel Y terdapat korelasi yang sangat kuat atau sangat tinggi. |

b. Interpretasi terhadap angka indeks korelasi “r” product moment dengan jalan berkonsultasi pada tabel “r” product moment. Apabila cara ini ditempuh, maka prosedur yang harus dilalui adalah sebagai berikut:

1. Merumuskan hipotesis alternatif (H_a) dan hipotesis nihil (H_0).
2. Menguji kebenaran dari hipotesis yang telah dirumuskan dengan jalan membandingkan besarnya “r” product moment dengan “r” yang telah tercantum dalam tabel nilai, terlebih dahulu mencari derajat bebasnya (db) atau degrees of freedomnya (df) yang rumusnya sebagai berikut:

| |
|---------------------------------|
| $Df = N - nr$ |
|---------------------------------|

Keterangan:

Df : Degrees of freedom

N : Number of cases

Nr : Banyaknya variabel yang dikorelasikan

Setelah memberikan interpretasi secara kasar atau sederhana maka langkah selanjutnya yaitu adalah mencari seberapa besar kontribusi variabel X terhadap variabel Y, dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{KD} = r^2 \times 100\%$$

Keterangan:

KD = Koefiensi Determinasi (kontribusi variabel X terhadap variabel Y)

r = Koefiensi korelasi antara variabel X dengan variabel Y.

1.6 HIPOTESIS

Hipotesis diajukan untuk membuktikan benar atau tidaknya dugaan penulis mengenai adanya pengaruh negatif handphone terhadap aktivitas belajar siswa. Menurut Sumadi Suryabrata dalam bukunya Metodologi Penelitian menjelaskan bahwa: “Hipotesis merupakan jawaban terhadap masalah penelitian yang secara teoritis dianggap paling tinggi

tingkat kebenarannya”.²¹Jadi, hipotesis adalah suatu jawaban yang bersifat sementara, karena dugaan itu bisa benar, bisa juga salah, oleh karena itu perlu diteliti.

Jenis hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Hipotesis nol, disingkat (H_0)

H_0 : Tidak terdapat hubungan positif yang signifikan antara penggunaan alat komunikasi Android terhadap aktivitas belajar siswa.

2. Hipotesis kerja atau disebut dengan Hipotesis alternatif (H_a)

H_a : Terdapat hubungan positif yang signifikan antara penggunaan alat komunikasi handphoneterhadap aktivitas belajar siswa. Maka penulis mengajukan hipotesis penelitian bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara penggunaan alat komunikasi Android terhadap aktivitas belajar siswa. Dengan kata lain menerima hipotesis alternatif (H_a) dan menolak hipotesis nol (H_0).

²¹ Sumadi Suryabrata, Metodologi Penelitian, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 1995), Cet. IX, h. 69